

PENANAMAN PENDIDIKAN AQIDAH PADA ANAK USIA DINI

Khaerudin¹

khaerudin77@yahoo.com

Abstrak

Penanaman Aqidah harus mendapatkan perhatian besar dari para guru. Menanamkan ke dalam jiwa anak tentang ke-Essaan Allah SWT, dan menjauahkan mereka dari perbuatan syirik. Ini dilakukan dengan menunjukkan dalil-dalil logis dan bukti-bukti yang masuk akal bagi anak-anak tentang keberadaan Allah.

Pendidikan anak usia dini yang berbasis aqidah bertujuan untuk membentuk anak yang berkepribadian Islam, yaitu memiliki aqidah Islam sebagai landasan ketika berpikir dan bersikap didalam menjalani kehidupan.

Anak yang memiliki kepribadian Islam adalah anak yang memiliki kelebihan dalam banyak hal, sehingga mereka bisa dikatakan sebagai anak unggul. Anak unggul adalah anak yang terarah cara berpikir dan bersikapnya berdasarkan aqidah Islam dan memiliki kemampuan serta keterampilan yang bisa ia gunakan untuk kehidupannya sendiri maupun kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Tujuan pendidikan aqidah kepada anak adalah untuk, (1) memperkokoh keyakinan anak bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan pencipta alam, sehingga dia terhindar dari perbutan syirik, (2) agar anak mengetahui hakikat keberadaannya sebagai manusia makhluk Allah, dan (3) mencetak tingkah laku anak menjadi tingkah laku yang Islami yang berakhlaq mulia.

Kata Kunci: Pendidikan Aqidah, Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Pendidikan kita saat ini, terkadang hanya terfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual (IQ) saja dan memisahkan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Sehingga menghasilkan manusia-manusia cerdas tapi kosong dari nilai-nilai spiritual. Inilah masalah substansial yang terjadi pada saat sekarang ini, yaitu paradigma yang memandang kecerdasan intelektual (IQ) sebagai satu-

¹ Khaerudin, S.Pd.I. M.Pd. adalah Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang

satunya tolak ukur kecerdasan manusia. Sehingga keberhasilan pendidikan diukur hanya dengan pencapaian tingkat IQ dalam bentuk nilai-nilai ujian. Tim Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.²

IQ (Intellectual Quotient)/kecerdasan intelektual yang sejak awal hingga saat ini diagungkan oleh orang tua dan praktisi pendidikan, dalam kenyataanya tidak sepenuhnya mendukung kesuksesan seseorang, banyak orang secara intelektual berhasil dibuktikan dengan nilai rapor dan hasil ujian yang bagus akan tetapi setelah dewasa kehidupanya “tidak berhasil” secara sosio emosionalnya. Karena itulah kecerdasan lain yang ada pada manusia perlu dikembangkan. Temuan terakhir riset ilmiah menunjukkan bahwa kecerdasan manusia, di samping intelektual, juga terdiri dari kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.³

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan yang kita gunakan untuk mengetahui nilai-nilai yang ada. Kecerdasan ini berkenaan dengan penghayatan pada Tuhan dan nilai-nilai ketuhanan.⁴ dalam Islam disebut dengan aqidah.

Untuk itu dalam proses pendidikan harus ditanamkan aqidah yang benar untuk menggabungkan tiga unsur kecerdasan yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Sehingga mampu menciptakan generasi intelektual yang beradab karena memiliki akhlaqul karimah, dan itu harus dimulai sedini mungkin, karena pada saat anak berumur 0-8 tahun, saat itulah landasan keberhasilan seorang anak dibangun.

Rasulullah SAW bersabda: أطّلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى الْلَّهِ yang artinya tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat. Hadits tersebut menekankan betapa pentingnya seseorang belajar sedini mungkin, bahkan sejak dalam buaian. Inilah peletak dasar pentingnya pendidikan usia dini dalam Islam. Sejak dini anak harus diberikan berbagai ilmu (dalam bentuk berbagai rangsangan/stimulan). Mendidik anak pada usia dini ibarat mengukir di atas batu yang tidak akan mudah hilang, bahkan akan melekat selamanya. Artinya, pendidikan pada anak usia dini akan melekat dalam jiwa anak hingga ia dewasa. Pendidikan pada usia ini adalah peletak dasar bagi pendidikan anak selanjutnya. Keberhasilan pendidikan usia dini sangat berperan besar bagi keberhasilan anak di masa-masa selanjutnya.

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini merupakan

² Tim Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, Paradigma Baru Pembelajaran Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2008), p. 92.

³ Ibid., p. 93.

⁴. Ibid., pp. 95-114.

masa keemasan (golden age) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Perlu disadari bahwa masa-masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (eksplosif). Perkembangan pada tahun-tahun pertama sangat penting menentukan kualitas anak di masa depan. Perkembangan intelektual anak usia 4 tahun telah mencapai 50%, pada usia 8 tahun mencapai 80% dan pada saat mencapai sekitar 18 tahun perkembangan telah mencapai 100%. Tim Balai Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.⁵

Aqidah tidak boleh hanya dipahami sebagai keyakinan pada Rukun Iman saja, yaitu iman pada Allah, malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, nabi, hari akhir, dan qadla-qadar saja, tetapi aqidah juga harus dipahami sebagai bagaimana kita menjalankan semua yang telah diperintahkan oleh Allah dan beribadah kepadanya, serta bagaimana menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam aqidah yang kita yakini. Karena aqidah akan menuntun kita untuk senantiasa taat pada Allah, dan yakin bahwa aturanNya adalah benar.

Aqidah akan menuntun kita untuk senantiasa taat pada Allah, dan yakin bahwa aturanNya adalah benar. Maka dari sinilah konsep pendidikan harusnya ada. Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan insan-insan yang tidak hanya qualified di bidang Iptek saja sementara kosong moral, tapi insan-insan yang qualified dalam Imtaq dan Iptek.

Pendidikan anak usia dini yang berbasis aqidah bertujuan untuk membentuk anak yang berkepribadian Islam, yaitu memiliki aqidah Islam sebagai landasan ketika berpikir dan bersikap didalam menjalani kehidupan. Anak yang memiliki kepribadian Islam adalah anak yang memiliki kelebihan dalam banyak hal, sehingga mereka bisa dikatakan sebagai anak unggul. Anak unggul adalah anak yang sholeh/sholehah, cerdas, sehat dan pemimpin. Anak unggul adalah anak yang terarah cara berpikir dan bersikapnya berdasarkan aqidah Islam dan memiliki kemampuan serta keterampilan yang bisa ia gunakan untuk kehidupannya sendiri maupun kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sehingga mereka siap menjadi pemimpin di masa mendatang yang akan memberi sumbangannya yang besar bagi kemajuan peradaban suatu bangsa di mana mereka hidup. Fatimah Arif Susila.⁶

Pendidikan aqidah berfungsi menanamkan keimanan pada diri anak sebagai bekal kehidupannya di masa depan. Keimanan adalah modal utama untuk mengembangkan apa yang disebut Howard Gardner sebagai Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient) yang menjadi salah satu dari ragam kecerdasan majemuk

⁵ Tim Balai Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, Konsepsi Pengembangan Kurikulum Inovatif Penerapan Pembelajaran Berbasis Alam Pendidikan Anak Usia Dini Formal Dan Nonformal (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), p. 1.

⁶ Fatimah Arif Susila, "Kurikulum PAUD Berbasis Islam, " <http://paudanakceria.wordpress.com/> (diakses pada tanggal 1 Desember 2010), p. 3.

(multiple intelligence). Kecerdasan spiritual tidak boleh dianggap remeh dalam kehidupan. Ia berfungsi sebagai semacam life-skill (kecakapan hidup) untuk membangun kehidupan berkualitas. Howard Gardner.⁷

B. Pendidikan Aqidah

Dalam era otonomi daerah dan disentralisasi pendidikan, perwujudan pendidikan berbasis masyarakat (Community Based Education) telah membaur dan menjadi gerak langkah para pendidik dan tenaga kependidikan di seluruh wilayah Indonesia, walaupun dalam perwujudannya masih dalam pencarian bentuk yang sesuai dengan kondisi daerah dan pola dasar pengembangan pendidikan kota masing-masing.

Undang-undang Pendidikan Nasional menyuratkan tentang pendidikan berbasis masyarakat yang didalamnya disebutkan bahwa Pendidikan Berbasis Masyarakat adalah Penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat.

Konsep tersebut sangat mendukung dan merupakan pilar penyangga pengembangan pendidikan anak usia dini baik di Kelompok Bermain maupun di Taman Kanak-kanak, namun belum tentu konsep pendidikan berbasis aqidah dapat dilaksanakan kalau kebutuhan masyarakat menganut nilai-nilai budaya yang berbeda dengan Islam.

Pengembangan pendidikan Kelompok Bermain maupun di Taman Kanak-kanak sangat membutuhkan pemberdayaan peran serta masyarakat baik dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pembinaan, pengawasan dan evaluasi berbagai penyelenggaraan program pendidikan maupun dalam penyediaan sumber daya pendukung pengadaan keberlangsungan program pendidikan, sehingga daya serap lembaga pendidikan Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak terhadap anak kelompok umur 4-6 tahun secara bertahap dapat ditingkatkan. Di samping itu, penerapan konsep pendidikan anak usia dini tersebut, kalau tidak didasari dengan aqidah akan menjadi gersang dan akan melahirkan anak didik besar kepala, sehat jasmani namun buta hati nurani.

Pendidikan dalam arti luas berarti sebuah proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilannya untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik. Nilai tersebut mencakup nilai-nilai religi, kebudayaan, sains dan teknologi, seni, dan keterampilan, yang ditransformasikan dalam rangka mempertahankan bahkan kalau perlu mengubah kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Uyoh Saadullah.⁸

Di dalam Islam, M. Yusuf Qardhawi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani

⁷ Howard Gardner, *Frame of Mind: the Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 1993), p. 5.

⁸⁸ Uyoh Saadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Alfabeta, 2003), p. 57.

dan jasmaniahnya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk menyiapkan manusia hidup lebih baik dalam keadaan apapun.⁹

Sementara itu, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai satu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹⁰

Manusia menurut Islam adalah makhluk Allah yang paling mulia, yang terdiri dari jiwa dan raga dan masing-masing mempunyai kebutuhan tersendiri. Manusia adalah makhluk rasional sekaligus mempunyai hawa nafsu kebinatangan, ia mempunyai organ-organ kognitif semacam hati (qalb), akal, kemampuan-kemampuan fisik, intelektual,pandangan kerohanian, pengalaman dan kesadaran. Dengan berbagai macam potensi tersebut, manusia dapat menyempurnakan kemanusiaannya sehingga menjadi pribadi yang dekat dengan Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dapat pula menjadi makhluk yang paling hina karena dibawa oleh kecenderungan hawa nafsu dan kebodohnya.¹¹

Oleh karena itu, pendidikan yang pertama kali diajarkan dalam Islam adalah pendidikan tentang ketauhidan atau aqidah. Seperti yang tertera dalam Alquran tentang hal yang pertama kali diajarkan Luqmanul Hakim kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah. Disinilah urgensi aqidah dalam pendidikan Islam, yaitu sebagai dasar dari semua proses pendidikan.

Kata aqidah dalam kamus *Lisaanul 'Arab*, *al-Qaamuusul Muhiith* dan *al-Mu'jamul Wasiith* diambil dari kata dasar “al-‘aqdu” yang bermakna ikatan, ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedang pengertian aqidah dalam agama maksudnya adalah berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan atau apa yang telah menjadi ketetapan hati seorang secara pasti baik itu benar ataupun salah. Abdullah Abdul Hamid.¹²

Secara terminologi aqidah dapat diartikan sebagai perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan keimbangan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang menyakininya, dan harus sesuai dengan kenyataannya; yang tidak menerima keraguan atau prasangka. Jika hal tersebut tidak sampai pada singkat keyakinan yang kokoh, maka tidak dinamakan aqidah. Dinamakan aqidah, karena orang itu mengikat hatinya diatas hal tersebut.

Aqidah Islamiyyah maknanya adalah keimanan yang pasti teguh dengan Rububiyyah Allah Ta’ala, Uluhiyyah-Nya, para Rasul-Nya, hari Kiamat, takdir baik maupun buruk, semua yang terdapat dalam masalah yang ghaib, pokok-

⁹ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru (Jakarta: Logos, 2000), p. 5.

¹⁰ Ibid.,p.5.

¹¹ Ibid.,p.7.

¹² Abdullah Abdul Hamid, “Definisi Aqidah,” <http://abuamincepu>. wordpress. Com /2008 /02/19/ pengertian-akidah/, (diakses pada tanggal 10 Desember 2010), p. 1.

pokok agama dan apa yang sudah disepakati oleh Salafush Shalih dengan ketundukkan yang bulat kepada Allah Ta’ala baik dalam perintah-Nya, hukum-Nya maupun ketaatan kepada-Nya serta meneladani Rasulullah SAW.¹³

Tetapi aqidah tidak boleh hanya dipahami sebagai keyakinan pada Rukun Iman saja, yaitu iman pada Allah, malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasulnya, hari akhir, dan qadla-qadar saja, tetapi aqidah juga harus dipahami sebagai bagaimana kita menjalankan semua yang telah diperintahkan oleh Allah dan beribadah kepadanya, serta bagaimana menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam aqidah yang kita yakini. Karena aqidah akan menuntun kita untuk senantiasa taat pada Allah, dan yakin bahwa aturanNya adalah benar. Maka dari sinilah konsep pendidikan harusnya ada. Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan insan-insan yang tidak hanya “qualified” di bidang Iptek saja sementara kosong moral, tapi insan-insan yang “qualified” dalam Imtaq dan Iptek.

Dari segi IQ anak didik harus dirangsang terus untuk semakin meningkatkan pengetahuan dan keahliannya, dari segi emosional mereka menjadi orang-orang yang senantiasa mampu mengendalikan diri mereka dan memiliki daya juang yang tinggi, dan dari segi spiritual mereka adalah orang-orang yang senantiasa beraktivitas dengan menjadikan aturan Islam sebagai standarnya.

Anak-anak didik harus diberikan pemahaman bahwa dalam kehidupan ini ada yang menciptakan yaitu Allah, yang juga senantiasa memberi perlindungan, menyayangi, dan mengawasi mereka. Dan mereka juga harus senantiasa tunduk dengan aturanNya. Sehingga dalam menjalani pendidikanpun mereka akan menjadi sosok-sosok yang cerdas dan ber Imtaq yang tangguh dalam menjalani hidup dan mampu memberikan kreatifitas mereka untuk masyarakat. Menjadi sosok yang kreatif, inovatif, percaya diri, dan yang lebih penting lagi senantiasa tawakkal dan istiqamah.

Pendidikan berbasis aqidah adalah sebuah pendekatan religi terhadap pendidikan, yang artinya suatu ajaran religi dari agama tertentu dijadikan sumber inspirasi untuk menyusun teori atau konsep-konsep pendidikan yang dapat dijadikan landasan untuk melaksanakan pendidikan. Ajaran religi yang berisikan kepercayaan dan nilai-nilai kehidupan, dapat dijadikan sumber dalam menentukan tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode, bahkan sampai pada jenis-jenis pendidikan.¹⁴

Pendidikan bukan hanya bertujuan menciptakan manusia-manusia cerdas di bidang sains dan teknologi, cerdas di sisi intelektualitasnya, tetapi juga harus mampu menumbuhkembangkan sikap dan semangat keagamaan yang terbuka (inklusif), karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Keduanya diharapkan dapat

¹³ Syaikh Fuhaim Mustafa, Kurikulum Pendidikan Anak Muslim, terjemahan Wafi Marzuqi Ammar (Surabaya: Pustaka Elba, 2009), p. 19.

¹⁴ Ibid.,p.10

tumbuh dan berkembang secara bersama-sama agar terjadi keseimbangan hidup dalam diri anak didik.¹⁵

Materi yang digunakan dalam menyusun teori/konsep pendidikan religi adalah tesis deduktif. Dikatakan tesis karena bertolak belakang dari dalil-dalil atau aksioma-aksioma agama yang tidak dapat kita tolak kebenarannya. Dan dikatakan deduktif karena teori pendidikan disusun dari prinsip-prinsip yang berlaku umum, diterapkan untuk memikirkan masalah-masalah khusus. Ajaran agama yang berlaku umum, dijadikan dasar untuk memikirkan prinsip-prinsip pendidikan yang khusus.¹⁶

Nilai-nilai religi atau agama adalah salah satu nilai yang ditransformasikan dalam proses pendidikan. Tapi apa itu agama? Tidak mudah untuk menentukan definisi agama, karena sikap terhadap agama bersifat batiniah, subjektif dan individualistik, walaupun nilai-nilai yang terkandung dalam agama bersifat universal.

Kalau kita membicarakan agama, maka kita akan dipengaruhi oleh agama yang kita anut sendiri. Saadullah mengutip pendapat Bozman yang mengatakan bahwa agama dalam arti luas merupakan suatu penerimaan terhadap aturan-aturan dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dengan jalan melakukan hubungan yang harmonis dengan realitas yang lebih agung dari dirinya sendiri, yang memerintahkan untuk melakukan ibadah, pengabdian, dan pelayanan yang setia.¹⁷ Agama bertolak dari adanya suatu kepercayaan terhadap sesuatu yang lebih berkuasa, lebih agung dari manusia, dan dianggap sebagai pencipta manusia dan jagat raya ini. Agama berhubungan dengan masalah aqidah, atau kepercayaan kita terhadap Tuhan, di mana, manusia yang mempercayainya harus menyerahkan diri kepadanya.

Pengetahuan dan kebenaran agama dapat dijadikan sumber untuk menyusun teori-teori dalam aspek kehidupan. Pengetahuan dan kebenaran agama yang berisikan kepercayaan dan nilai-nilai kehidupan, dapat dijadikan sumber dalam menentukan tujuan dan pandangan hidup manusia, serta sampai pada perilaku manusia itu sendiri. Pengalaman agama bukanlah suatu pengalaman yang bersifat teoritis, melainkan penghayatan yang mendalam tentang manusia dan tuhannya, serta pengalaman semua yang telah digariskan oleh agama dalam agama tersebut.

Nilai-nilai agama tidak hanya sekedar menunjukkan hubungan manusia dengan penciptanya, tetapi juga menunjukkan hubungan manusia dengan sesamanya. Nilai dalam agama menunjukkan bahwa tidak akan sempurna penghayatan dan keimanan seseorang dihadapan tuhannya, sebelum manusia berbuat baik dengan sesamanya.

¹⁵ YB. Mangunwijaya, Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak, dikutip langsung oleh Heribertus Joko Warwanto, et al., Pendidikan Religiositas-Gagasan, Isi dan Pelaksanaanya (Yogyakarta: Kanisius, 2009), p. 13.

¹⁶ Saadullah, op. cit., p. 10.

¹⁷ *Ibid.*, p.49

Ilmu pengetahuan harus didampingi oleh agama, karena agama lah yang memiliki kebenaran dan nilai-nilai hidup yang mutlak. Jika manusia terbenam dalam dunia fisik, maka ia akan hampa dari makna dalam hidup yang pernah arti ini. Menurut Albert Einstein yang dikutip oleh Saadullah, ‘*science without religion is lame, religion without science is blind*’, ilmu pengetahuan tanpa agama lumpuh dan agama tanpa ilmu pengetahuan adalah buta.¹⁸

1. TK Islam

Dalam Undang-undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 28 menyebutkan bahwa Taman Kanak-kanak (TK) merupakan bentuk pendidikan anak usia dini jalur formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹⁹ (Sejalan dengan pengertian TK secara umum, TK Islam juga merupakan sebuah pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan menambahkan pendidikan keagamaan Islam di dalamnya.

Definisi TK Islam hampir sama dengan definisi Raudhatul Athfal (RA), perbedaan mendasar antara TK Islam dengan RA adalah institusi yang menaungi lembaga pendidikan tersebut. TK Islam berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional, sedangkan RA berada di bawah naungan Kementerian Agama. Pembentukan TK Islam sangat dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat setempat, di mana dalam Pendidikan Berbasis Masyarakat dijelaskan bahwa pendidikan dapat dilaksanakan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan pra sekolah bagi anak usia dini, TK mengemban tiga fungsi utama dalam pendidikan yaitu mengembangkan potensi kecerdasan anak, penanaman nilai-nilai dasar, dan pengembangan kemampuan dasar. Dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga mengatur tentang tujuan pendidikan Anak usia dini ini. Disebutkan dalam pasal 1 ayat 14 bahwa pendidikan anak usia dini adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.²⁰

Masa usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang menjadi pondasi

¹⁸ ibid., p.48.

¹⁹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional 2003), p. 9.

²⁰ Ibid., p. 2.

dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah the Golden Ages atau periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini. Beberapa label konsep disandingkan pada masa anak usia dini seperti masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain dan masa trozt alter 1 atau masa membangkang tahap pertama. Balai Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.²¹

PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas perkembangan. Disamping itu, pada usia ini anak-anak masih sangat rentan yang apabila penanganannya tidak tepat justeru dapat merugikan anak itu sendiri. Oleh kerena itu penyelenggaraan PAUD harus memperhatikan dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Program PAUD tidak dimaksudkan untuk mencuri start apa yang seharusnya diperoleh pada jenjang pendidikan dasar, melainkan untuk memberikan fasilitasi pendidikan yang sesuai bagi anak, agar anak pada saatnya memiliki kesiapan baik secara fisik, mental, maupun sosial/emosionalnya dalam rangka memasuki pendidikan lebih lanjut.

2. Pendidikan Berbasis Aqidah pada TK

Pendidikan Taman kanak-kanak adalah salah satu layanan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam bagi anak berusia empat sampai enam tahun.

Dalam Pendidikan Berbasis Aqidah, penanaman Aqidah harus mendapatkan perhatian besar dari para guru. Menanamkan ke dalam jiwa anak tentang ke-Esaan Allah SWT, dan menjauhkan mereka dari perbuatan syirik. Ini dilakukan dengan menunjukkan dalil-dalil logis dan bukti-bukti yang masuk akal bagi anak-anak tentang keberadaan Allah. Di samping mengenalkan kekuasaan Allah SWT, anak-anak juga dapat diajarkan Rukun Iman lainnya. Keyakinan kepada malaikat-malaikat Allah serta tugas mereka masing-masing. Keyakinan kepada Rasul-rasul Allah, khususnya Nabi Muhammad SAW, keyakinan terhadap Kitab-kitab Allah dan menanamkan cinta kepada Alquran, keyakinan kepada Hari Kiamat agar selalu berbuat baik, karena akan adanya pembalasan bagi orang yang ingkar kepada Allah, serta keyakinan akan Takdir yang telah ditetapkan oleh Allah terhadap makhluknya.²²

Selain penanaman aqidah, para guru juga harus mengajarkan ibadah-ibadah yang harus dilakukan oleh seorang muslim dan menjelaskan kepada anak urgensi ibadah beribadah kepada Allah. Seperti makna mengerjakan shalat yang

²¹ Balai Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, Konsepsi Pengembangan Kurikulum Inovatif Penerapan Pembelajaran Berbasis Alam Pendidikan Anak Usia Dini Formal dan Nonformal (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), p. 1.

²² Mustafa, op. cit., p.25.

dilakukan di awal waktu yang bermanfaat untuk melatih sikap disiplin, makna zakat, makna puasa, serta makna pelaksanaan ibadah haji. Pengenalan terhadap Al-Quran dan menumbuhkan kecintaan kepadanya juga harus mulai diberikan. Disamping anak juga diajarkan cara membaca Alquran seperti dengan metode Iqra dan lainnya, anak-anak juga diajarkan untuk menghafal surat-surat pendek yang terdapat dalam Juz 30 dan doa sehari-hari beserta tujuannya.

Nilai-nilai moral juga tak luput dari tujuan pelaksanaan pendidikan berbasis aqidah, anak harus diajarkan bagaimana bersikap dengan orang tua sendiri, guru, orang yang lebih tua, teman sebaya, dan sesama muslim lainnya, serta makhluk Allah lainnya termasuk binatang dan lingkungan. Sikap santun, bahasa yang baik serta kalimat-kalimat thayyibah harus dapat dicontohkan seorang guru terhadap anak didik. Dengan menceritakan sejarah Nabi Muhammad sebagai contoh teladan yang baik, atau cerita-cerita keteladan lainnya yang dapat menjadi inspirasi bagi anak dalam berbuat.

3. Tujuan Pendidikan Aqidah

Dalam pendidikan Islam ada tiga prinsip yang menjadi perhatian serius bagi umat beragama, yaitu aqidah, ibadah dan akhlak. Dari ketiga prinsip ini, yang menjadi fondasi dasar adalah mengenai aqidah. Atas dasar tersebut, maka pendidikan aqidah sangat diperlukan dan sangat perlu untuk terus dikaji. Syaikh Fuham Mustafa dalam bukunya menyebutkan bahwa tujuan pendidikan aqidah kepada anak adalah untuk, (1) memperkokoh keyakinan anak bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan pencipta alam, sehingga dia terhindar dari perbutan syirik, (2) agar anak mengetahui hakikat keberadaannya sebagai manusia makhluk Allah, dan (3) mencetak tingkah laku anak menjadi tingkah laku yang Islami yang berakhlaq mulia.²³

Pendidikan formal perlu, Pendidikan Aqidah dan Akhlak jauh lebih penting. Pendidikan aqidah bisa dilakukan dengan berbagai metode. Ibn Thufayl menggunakan metode kisah dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan Islam. Kisah ini berisi tentang perjalanan manusia bernama Hayy Bin Yaqzan dalam menjemput hidayah aqidah dari Allah. Tahap pengembangan potensi aqidah dimulai dengan tahap pengembangan pengetahuan inderawi. Tahap ini dilakukan dengan metode eksperimen dan eksperience terhadap alam semesta. Tahap kedua adalah tahap pengembangan pengetahuan akali. Tahap ini dilakukan dengan penyimpulan rasional baik deduktif maupun induktif sehingga akal sampai pada kesimpulan tentang adanya kekuatan di balik alam semesta, ada wujud di balik wujud benda. Pada tahap ini manusia mampu menyimpulkan adanya ruh sebagai esensi benda dan Tuhan sebagai esensi kehidupan. Tahap ketiga adalah tahap pengembangan pengetahuan batin. Tahap ini dilakukan dengan metode Dahruri. Tahap ini manusia mulai berusaha mendekati-Nya bahkan “bertemu” dengan-Nya. Pada tahap terakhir ini manusia dapat menghasilkan keyakinan yang

²³ Mustafa, ibid., p.66.

mengakar kuat dalam dirinya. Dari pembahasan tentang proses pengembangan potensi aqidah dalam kisah Hayy Bin Yaqzan, terdapat implikasi-implikasi terhadap faktor-faktor pendidikan. Pertama tujuan, tujuan pendidikan aqidah adalah mengaktualkan potensi aqidah. Kedua pendidik, pendidik bisa include dalam media pendidikan. Ketiga peserta didik, secara filosofis peserta didik memiliki aspek tauhid untuk dikembangkan. Keempat alat-alat, dalam konteks pengembangan potensi aqidah adapat dilakukan dengan metode eksperimen dan eksperience terhadap alam ciptaan Tuhan. Hal ini bisa dilakukan dengan mengajak peserta didik melakukan tadabur alam di luar agar peserta didik melihat secara langsung bukti kongkrit adanya Tuhan. Kelima milieu, milieu bersifat luas. Artinya tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dimanapun peserta didik berada lingkungan tempat ia hidup sangat mempengaruhi perkembangannya.²⁴

C. Kesimpulan

Proses pendidikan pada anak usia dini harus ditanamkan aqidah yang benar untuk menggabungkan tiga unsur kecerdasan yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Sehingga mampu menciptakan generasi intelektual yang beradab karena memiliki akhlaqul karimah, dan itu harus dimulai sedini mungkin, karena pada saat anak berumur 0-8 tahun, saat itulah landasan keberhasilan seorang anak dibangun. Aqidah tidak boleh hanya dipahami sebagai keyakinan pada Rukun Iman saja, yaitu iman pada Allah, malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, nabi, hari akhir, dan qadla-qadar saja, tetapi aqidah juga harus dipahami sebagai bagaimana kita menjalankan semua yang telah diperintahkan oleh Allah dan beribadah kepadanya, serta bagaimana menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam aqidah yang kita yakini. Karena aqidah akan menuntun kita untuk senantiasa taat pada Allah, dan yakin bahwa aturanNya adalah benar.

Pendidikan bukan hanya bertujuan menciptakan manusia-manusia cerdas di bidang sains dan teknologi, cerdas di sisi intelektualitasnya, tetapi juga harus mampu menumbuhkembangkan sikap dan semangat keagamaan yang terbuka (inklusif), karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Keduanya diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara bersama-sama agar terjadi keseimbangan hidup dalam diri anak didik.

Pendidikan formal perlu, Pendidikan Aqidah dan Akhlak jauh lebih penting Pendidikan aqidah bisa dilakukan dengan berbagai metode. Ibn Thufayl menggunakan metode kisah, metode eksperimen dan experience, metode dahruri. Pada tahap terakhir ini manusia dapat menghasilkan keyakinan yang mengakar kuat dalam dirinya. Dari pembahasan tentang proses pengembangan potensi aqidah dalam kisah Hayy Bin Yaqzan, terdapat implikasi-implikasi terhadap

²⁴ Ari Fatmawati, "Pendidikan Aqidah untuk anak kita", <http://etd.eprints.ums.ac.id/464/> (diakses pada tanggal 19 Juni 2013)

faktor-faktor pendidikan. Pertama tujuan. Kedua pendidik, Ketiga peserta didik. Keempat alat-alat. Kelima milieu, milieu bersifat luas.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Balai Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Konsepsi Pengembangan Kurikulum Inovatif Penerapan Pembelajaran Berbasis Alam Pendidikan Anak Usia Dini Formal dan Nonformal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gardner, Howard. 1993. *Frame of Mind: the Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Mustafa, Syaikh Fuhaim. 2009. *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*. terjemahan Wafi Marzuqi Ammar (Surabaya: Pustaka Elba.
- Saadullah, Uyoh. 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta.
- Tim Balai Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Konsepsi Pengembangan Kurikulum Inovatif Penerapan Pembelajaran Berbasis Alam Pendidikan Anak Usia Dini Formal Dan Nonformal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Tim Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. 2008. *Paradigma Baru Pembelajaran Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional 2003.
- Warwanto, Heribertus Joko, et al. 2009. Pendidikan Religiositas-Gagasan, Isi dan Pelaksanaanya. Yogyakarta: Kanisius

Internet :

Abdul Hamid, Abdullah. “Definisi Aqidah,”
<http://abuamincepu.wordpress.com/2008/02/19/pengertian-akidah/>

Fatmawati, Ari. “Pendidikan Aqidah untuk anak kita”,
<http://etd.eprints.ums.ac.id/464>

Susila, Fatimah Arif. “Kurikulum PAUD Berbasis Islam,”
<http://paudanakceria.wordpress.com>.